

PELAKSANAAN KURIKULUM KBK HINGGA KURIKULUM 2013 DI SDN BERAN 4 NGAWI

Trio Gusti Mardhika¹, Tri Wardati Khusniyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi, triomardhika@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi, neeaccel@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-11-2020

Disetujui: 21-12-2020

Kata Kunci:

KBK

KTSP

Kurikulum 2013

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi KBK, KTSP, dan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di SDN Beran 4 Ngawi. Subyek penelitian adalah 10 orang guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal 20 tahun dan sudah pernah melaksanakan ketiga kurikulum tersebut. Pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru di SDN Beran 4 Ngawi tentang konsep dasar KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 masih sangat kurang, guru membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyikapi setiap perubahan kurikulum, dan implementasi ketiga kurikulum tersebut di SDN Beran 4 Ngawi belum terlaksana secara maksimal.

Abstract: This study was aimed to determine the implementation of KBK, KTSP, and the 2013 curriculum that has been implemented at SDN Beran 4 Ngawi. The research subjects were 10 teachers who had at least 20 years of teaching experience and had implemented the three curriculums. Data collection using questionnaire, interview, and documentation methods. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results showed that the teachers' understanding at SDN Beran 4 Ngawi about the basic concepts of KBK, KTSP, and the 2013 Curriculum was still lacking, teachers needed a long time to respond to any curriculum changes, and the implementation of the three curricula at SDN Beran 4 Ngawi had not been implemented properly.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3436>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19, menyebutkan definisi kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu [1].

Kurikulum adalah alat krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut [2]. Dapat pula disebutkan bahwa sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Kurikulum adalah sesuatu terencana yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan [3]. Hal yang direncanakan semestinya bersifat ideal, suatu cita-cita atau impian tentang masyarakat yang akan dibentuk.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat atau rencana yang digunakan untuk merealisasikan program pendidikan yang disusun secara terencana guna mencapai tujuan pendidikan tertentu yang menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan berguna bagi masyarakat.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia adalah sesuatu yang sudah sering terjadi. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, hingga sekarang kurikulum telah mengalami perubahan sejumlah 11 kali. Adapun 11 kurikulum tersebut dari tahun 1947-2013 antara lain:

1947: rencana pelajaran, 1952: rencana pelajaran terurai, 1964: rencana pendidikan, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1975, 1984: kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), kurikulum 1994, 2004: KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006: kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum 2013, 2015: pengembangan kurikulum 2013 [4].

Perjalanan pendidikan di Indonesia dari awal merdeka hingga sekarang tidaklah sesederhana yang kita pikirkan, pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks dan perlu pengkajian ulang, karena kurikulum berubah seiring dengan perkembangan dan tantangan zaman, khususnya perkembangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal tersebut ditandai dengan seringnya terjadi perubahan dan pengembangan kurikulum di Indonesia dimulai dari KBK, KTSP, hingga kurikulum 2013 yang tentunya bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas menyatakan, bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah [5]. Hasil serta akibat yang diharapkan tumbuh pada siswa melalui serangkaian pembelajaran bermakna dan keberagaman atau perbedaan yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi pada kenyataannya, KBK dianggap masih bersifat sentralisme. Yang prosesnya Tim Pusat menyusun kurikulum secara rinci dan detail lalu pihak-pihak sekolah hanya melaksanakannya saja, sehingga sekolah hanya bisa melaksanakan saja dan sedikit sekolah-sekolah pada saat itu melakukan improvisasi atau perubahan yang digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik terhadap lingkungan pada proses pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan output yang maksimal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun serta dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) [6]. KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan [7]. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi, efektif, dan produktif. KTSP sebagai paradigma baru pada pengembangan kurikulum yang memiliki otonomi pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber belajar, sumber daya, dan sumber dana dan mengalokasikan sesuai prioritas kebutuhan termasuk kebutuhan

setempat. Karangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, sementara pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah kabupaten/kota [8]. Hal ini selaras dengan UUSPN No. 20/2003, prinsip penyelenggaraan pendidikan pada bab III pasal 4 yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa [1].

Karakteristik KTSP memberikan kebebasan untuk setiap sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, keterampilan siswa, sumber daya, dan kekhasan daerah, orang tua dan masyarakat bisa juga terlibat dengan aktif dalam pembelajaran. Guru pada saat itu sudah memiliki kebebasan dalam menggunakan model pembelajaran variatif. Jadi dalam kurikulum KBK dan KTSP tidak mengalami banyak perubahan. Dalam kurikulum KBK masih memakai sistem sentralistik yang masih menggunakan sistem pusat sedangkan sekolah-sekolah tinggal melaksanakan saja, KTSP telah menggunakan desentralisasi/otonomi pendidikan yang mana dapat lebih leluasa dalam mengelola berbagai aspek sekolah sesuai dengan satuan pendidikan masing-masing.

Perbedaan yang kurikulum 2013 yang paling mencolok dengan kurikulum pendidikan sebelumnya terdapat pada kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, jika kurikulum sebelumnya menggunakan bentuk kurikulum *separate subject-curriculum* dimana setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah-pisah. Para ahli mengecam bentuk *separate subject-curriculum* karena dianggap memberi pengetahuan yang secara terpisah, atomistik atau fragmentaris yang mengakibatkan anak di usia sekolah dasar cenderung pasif, demikian pula hal tersebut dikecam karena kurang memberi pelajaran yang saling berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari dalam lingkungan masyarakatnya. Pada kurikulum 2013 ini menggunakan bentuk *curriculum integrated*, yang tidak mengenal batas-batas antar mata pelajaran yang lebih membuat siswa usia sekolah dasar lebih aktif [9]. Hal ini merupakan bentuk reaksi dari ketidakpuasan bentuk kurikulum yang sebelum-sebelumnya yang menggunakan bentuk *separate subject-curriculum* [3]. Kurikulum 2013 menjadi harapan yang mampu melengkapi kekurangan-kekurangan pada kurikulum sebelumnya.

Dalam Standar Isi Kurikulum 2006 disebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar masyarakat memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan

global [10]. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan harus memberikan pengetahuan dan ketrampilan secara holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat ranah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara seimbang melalui pembelajaran tematik integratif, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan pada tiga hal yaitu, integrasi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Sering berubahnya kurikulum mengakibatkan para tenaga pendidik di setiap sekolah sibuk memperbaiki perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum terbaru yang sifatnya administratif. Bukan menganggap hal tersebut tidak penting, malah semua itu harus diperbaiki sebelum guru mulai mengajar para muridnya. Akan tetapi, terkadang waktu, pikiran serta tenaga terkuras habis karena fokus pada titik tersebut, sehingga melupakan bahwa ada urgensi yang lebih tinggi dibanding masalah administrasi.

Seperti yang terjadi pada kurikulum 2013, guru terlalu banyak memikirkan RPP (misalnya) sehingga kurang fokus dalam pelaksanaannya yang urgensinya lebih tinggi, sehingga Mendikbud sekarang merampingkan RPP dari yang awalnya bisa sampai 20 lembar RPP diubah menjadi RPP 1 lembar supaya guru tidak terlalu terbebani dengan RPP dan dapat fokus dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman guru tentang KBK, KTSP, dan kurikulum 2013.
2. Implementasi KBK, KTSP, dan kurikulum 2013.
3. Problematika yang dihadapi dalam implementasi KBK, KTSP, dan kurikulum 2013.
4. Solusi tentang masalah yang dihadapi dalam menjalankan suatu kurikulum Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum yang ada di Indonesia, kelemahan dan keunggulan kurikulum-kurikulum sebelumnya, sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang sama saat menerapkan kurikulum yang baru dan dapat mengembangkan kurikulum yang baru agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan, minggu pertama meminta izin untuk melaksanakan penelitian di SD tersebut. Minggu ke-2 kami melakukan wawancara dan pemberian kuesioner tentang Kurikulum KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. Pada minggu ke-3 dan 4 kami mendokumentasikan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan kehidupan sekolah pada kurikulum 2013.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil SDN Beran 4 Ngawi sebagai sampel penelitian ini, karena SDN Beran 4 Ngawi merupakan Sekolah Dasar yang memiliki fasilitas yang memadai sehingga peneliti memilih sekolah ini dengan alasan bahwa seharusnya kurikulum-kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan baik melihat fasilitas sekolah ini. Pada penelitian kali ini peneliti mengambil 10 guru yang telah berpengalaman mengajar selama 20 tahun sebagai narasumber.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini tidak didapat melalui prosedural statistik atau bentuk-bentuk perhitungan yang lain [11]. Metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan guna memahami objek yang sedang diteliti secara detail serta mengembangkan konsep-konsep pada problematika yang dihadapi, menjelaskan realita yang berkaitan dengan eksplorasi teori-teori dari dasar (*grounded theory*) dan mengembangkan penafsiran terhadap masalah atau fenomena yang dihadapi berdasarkan teori-teori yang telah dikaji.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, angket, dan dokumentasi menggunakan instrumen penelitian lembar wawancara serta kuesioner, dan peneliti juga menggunakan pengambilan gambar, video pada saat objek penelitian (guru) mengimplementasikan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Untuk mendapatkan kevalidan atau keabsahan data dilakukan validasi instrumen angket dan draft wawancara. Hal ini dibutuhkan untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian yang dilaksanakan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut: 70% Pemahaman guru tentang kurikulum KBK, KTSP dan Kurikulum 2013 sangat kurang, Sebagian besar beranggapan bahwa KBK dan KTSP hampir sama, padahal kenyataannya berbeda, mereka beranggapan bahwa KBK dan KTSP sama-sama Memang dalam KBK masih bersifat sentralisme Ada juga persamaan KBK dan KTSP yaitu menekankan pada pencapaian Standar kompetensi. Bedanya dalam KBK belum memiliki "otonomi" sehingga pengomptimalan kemampuan anak secara kontekstual masih kurang. Sedangkan KTSP sudah menggunakan sistem "otonomi".

Memang dalam sistem KBK pusat yang menyusun standar kompetensi, "lapisan bawah" tinggal menjalankan saja, berbeda dengan KTSP dalam setiap satuan pendidikan berhak memodifikasi penyusunan kurikulum sesuai dengan ciri daerah sendiri, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir anak secara kontekstual sekaligus memanfaatkan budaya daerah pada lingkungan sekolah tersebut. Pada hasil wawancara dan kuesioner kami, disimpulkan bahwa

sebagian guru masih kurang wawasan dalam KBK dan KTSP sehingga masih kurang optimal pelaksanaan pembelajaran di lapangan dan hasil belajar anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya materi budaya di Ngawi seperti tari orek-orek, museum Trinil, dan sebagainya sesuai dengan buku-buku pelajaran yang digunakan di SDN Beran 4 Ngawi dengan kurikulum KBK dan KTSP. Seharusnya hal-hal tersebut dapat dimasukkan dalam buku pelajaran yang digunakan untuk mengenalkan budaya daerah kepada anak supaya anak mudah mengerti dan lebih mengenal budaya daerahnya sendiri, dan juga dapat diarahkan untuk anak sekolah dasar lebih melestarikan budaya setempat.

Memang sudah diajarkan kesenian tari orek-orek kepada anak-anak sehingga anak-anak SD dapat memperagakan tari orek-orek untuk acara-acara di Kabupaten Ngawi, akan tetapi para siswa SD ini masih kurang tentang wawasan tari orek-orek itu sendiri, sehingga anak-anak dapat menari tari orek-orek, tetapi mereka kurang tahu esensi, makna historis tari orek-orek itu seperti apa dan bagaimana, mereka hanya menarikan saja akan tetapi kurang wawasan dalam hal tersebut, hal ini tentu kurang tepat, karena bisa saja mengakibatkan kurangnya lestarinya budaya tari orek-orek itu sendiri, sehingga perlunya memasukkan materi tentang budaya daerah kedalam buku-buku pelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar anak.

Alangkah baiknya para guru SDN Beran 4 Ngawi Bersama kelompok guru di Ngawi membentuk Tim Pembuatan Buku untuk memaksimalkan pembelajaran yang telaksana sesuai dengan kurikulum yang berjalan, bisa juga memaksimalkan pembelajaran dengan memanfaatkan peran wali murid hingga masyarakat untuk lebih mendekatkan pihak sekolah dengan masyarakat. Tentu hal-hal yang telah disebutkan tadi sangat sejalan dengan KBK ataupun KTSP yang berdampak pada jalannya Pendidikan di SDN Beran 4 Ngawi, akan tetapi pihak sekolah ternyata belum menjalankan hal-hal tersebut.

Hal seperti inilah yang menyebabkan kurang maksimalnya kurikulum Pendidikan di Indonesia. Hal paling dasar seperti pemahaman tentang kurikulum itu sendiri masih kurang yang mengakibatkan kurang optimal pelaksanaan kurikulum yang berjalan. Jika hal dasarnya saja belum paham, maka dalam hal pelaksanaannya pun tidak akan maksimal.

Pada awal penerapan kurikulum 2013 banyak kemunculan protes dan kritik karena dianggap menimbulkan banyak masalah yaitu dalam implementasinya banyak guru yang mempersoalkan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan. Adapun permasalahan lain yang muncul antara lain isi dan kemasan kurikulum serta munculnya multitafsir dalam pengimplementasiannya. Perbedaan kurikulum 2013 dengan KBK dan KTSP adalah kurikulum 2013 menurunkan mata pelajaran dari kompetensi yang ingin

dicapai siswa sedangkan KBK dan KTSP menurunkan kompetensi dari mata pelajaran.

manusia pada umumnya bersifat *konservatif* [3] dan guru pun juga memiliki sifat konservatif. Guru lebih menyukai hal-hal yang telah lama dilakukan secara rutin, karena hal tersebut telah dianggap benar. Ada kalanya karena cara tersebut lebih mudah dilakukan. Seperti halnya pembelajaran konvensional yang telah lama dilakukan dan juga lebih mudah dilakukan. Hal tersebut dapat menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia dikarenakan pemikiran yang kolot seperti itu. Untuk mengalami kemajuan mutu pendidikan diperlukan pembaharuan yang juga membutuhkan tenaga dan pikiran yang lebih banyak. Tak semua orang mau bekerja lebih keras daripada yang diperlukan. Ada pula guru yang tidak sempat untuk mengadakan perubahan karena beban administratif yang begitu banyak.

Dalam pembelajaran di kelas pun sebelum kurikulum 2013 dilaksanakan, Sebagian besar para guru masih menggunakan pembelajaran konvensional sebagai model pembelajaran utama, padahal dalam KBK dan KTSP itu sendiri memiliki ciri-ciri yaitu dalam proses pembelajaran, penyampaian materi menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, akan tetapi dalam kenyataannya tidak seperti itu, di SDN Beran 4 Ngawi rata-rata masih menggunakan pembelajaran konvensional. Sebaiknya guru-guru pada saat itu sudah menerapkan minimal pembelajaran PAKEM dan menggunakan model pembelajaran yang variatif

Maka dari itu diperlukan kontrol atau pemantauan dari pusat secara intensif untuk selalu memberikan pengarahan atau pelatihan dan juga tes untuk para guru supaya tidak terjadi *misunderstanding* tentang implementasi kurikulum pendidikan yang sedang dilaksanakan sehingga tidak terjadi perbedaan perspektif tentang kurikulum yang diajarkan antara satu guru dengan guru yang lainnya,

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ada beberapa guru berbeda pandangan pada pengimplementasian kurikulum 2013 yang mengadaptasi sistem kurikulum terintegrasi. Yang mana dalam modul yang digunakan untuk pembelajaran ini menggunakan tematik yang isinya tentang kumpulan soal dan bacaan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang terangkum dalam satu sub-tema tanpa adanya pembahasan materi di dalam modul tersebut. Dalam hal ini ada 40% guru yang berpandangan bahwa karena tidak ada pembahasan materi di buku tersebut guru langsung menyuruh anak untuk langsung mengerjakan soal, padahal karena tidak adanya pembahasan materi di modul tersebut guru dapat mentransferkan materi tersebut dengan berbagai cara yang inovatif melalui model pembelajaran yang beragam, sehingga anak tidak terlalu terpaku pada pembahasan materi yang ada di buku-buku seperti pada modul kurikulum terdahulu. Disini guru membutuhkan upaya yang ekstra untuk mentransferkan informasi kepada para siswa melalui model pembelajaran yang

sesuai dengan informasi dan karakteristik para siswa yang ada di kelas tersebut yang nantinya akan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi para siswa.

Kurikulum 2013 ini menghasilkan berbagai reaksi untuk para guru, 70% guru kurang setuju untuk perubahan kurikulum ini, mereka beranggapan bahwa kurikulum 2013 terlalu rumit untuk diterapkan dan hasil yang dicapai kurang maksimal, sehingga mereka masih menginginkan kurikulum yang lama yang proses implementasinya mereka anggap mudah. Hal ini dikarenakan sifat para guru di Indonesia masih *konservatif*, yang masih belum bisa menerima perubahan, dan ingin tetap mempertahankan apa yang sudah biasa dijalankan. Hal ini merupakan pemikiran yang kolot yang dapat menghambat perkembangan SDN Beran 4 Ngawi. Maka diperlukan perubahan mindset para guru disini, bahwasanya kurikulum 2013 tidaklah serumit yang kita pikirkan, diperlukan pengoptimalan dari para guru di SDN Beran 4 Ngawi secara intensif terkait kurikulum 2013, karena dari hasil pengumpulan data guru yang mengerti seluk beluk tentang kurikulum 2013 di SD ini masih sedikit, sehingga pengembangan kurikulum 2013 kurang bisa berjalan dengan lancar. Dalam hal administrasi banyak guru yang masih copas dalam pembuatan RPP karena dikatakan terlalu rumit, dan hal tersebut berdampak pada implementasi pembelajaran yang kurang maksimal, karena guru tidak memiliki rencana pembelajaran yang terstruktur sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal.

Adapun kendala yang lain yaitu 1 sub tema dikatakan oleh para guru terlalu sedikit untuk pembelajaran dalam 1 hari, hal itu mengindikasikan bahwa para guru belum dapat merencanakan pembelajaran secara matang, karena dalam satu sub tema guru dapat memakai 3-4 model pembelajaran yang berbeda dan dalam melaksanakan setiap model tersebut tidak membutuhkan waktu yang singkat dan untuk lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran guru juga harus menggunakan media pembelajaran, akan tetapi hal-hal yang telah disebutkan tadi belum terlaksana secara maksimal. Maka dari itu perlu diperbaiki kualitas guru secara internal maupun eksternal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa perkembangan kurikulum yang terjadi pada SDN Beran 4 Ngawi kurang bagus, hal ini dapat dilihat pada pengetahuan dasar tentang ketiga kurikulum sebagian besar guru yang bisa dibilang masih kurang, karena konsep dasar ketiga kurikulum sangat mempengaruhi pada implementasi pembelajaran dan hasil pembelajaran di sekolah.

Dalam implementasi KTSP para guru belum dapat memaksimalkan kurikulum secara penuh karena pada dasarnya KTSP telah menganut sistem otonomi, yang mana setiap sekolah dapat menyesuaikan isi kurikulum

terhadap kebudayaan daerah masing-masing dan tidak terlalu terpaku pada pusat dengan tidak mengubah kompetensi dasar dari pusat.

Para guru belum dapat menyikapi perubahan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013 karena memang pengetahuan kurikulum 2013 masih kurang sehingga dalam penerapannya belum dapat terlaksana secara maksimal, sehingga perlunya peningkatan kualitas guru secara internal maupun eksternal.

SARAN

Dengan memahami kurikulum KBK hingga 2013 kita dapat memahami bahwa setiap perubahan kurikulum saling memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Diharapkan para guru memahami seluk-beluk setiap kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, sehingga dapat mengembangkan dalam hal implementasi kurikulum di setiap sekolah dan tidak mengulangi kekurangan atau kesalahan yang ada pada kurikulum-kurikulum yang ada sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] P. Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." Sekretariat Negara, 2003.
- [2] O. Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [3] N. S, *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- [4] M. Asri, "DINAMIKA KURIKULUM DI INDONESIA," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 4, no. 2, pp. 192–202, 2017.
- [5] B. Depdiknas, "Naskah Akademik Rancangan KBK." Depdiknas, 2003.
- [6] E. Widuri, "PERBANDINGAN PENGAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN KBK (KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI) DAN KTSP (KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN)," *Basasastra*, vol. 1, no. 1, p. 11, 2012, doi: <https://doi.org/10.24114/bss.v1i1.197>.
- [7] E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [8] F. Wahyuni, "KURIKULUM DARI MASA KE MASA," *Al Adabiya*, vol. 10, no. 2, pp. 231–242, 2015.
- [9] L. Hakim, "ANALISIS PERBEDAAN ANTARA KURIKULUM KTSP DAN KURIKULUM 2013," *JID*, vol. 17, no. 2, pp. 280–292, 2017, doi: 10.22373/jid.v17i2.1644.
- [10] Pemerintah Indonesia, "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22 TAHUN 2006 TENTANG STANDAR ISI UNTUK SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH." Sekretariat Negara, 2006.
- [11] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.